

STKIP PGRI JOMBANG

Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milennial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milennial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL"

STKIP PGRI JOMBANG

07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarna corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yamil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalarari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468



KOMPETENSI WACANA SEBAGAI KECAKAPAN LITERASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN¹

Djatkika² (namrif63@gmail.com)

Abstract

This paper discusses the competence of discourse required by teachers and students for the interactions of their teaching learning process. The competence extends from linguistic aspect to social and cultural aspects. By mastering all aspects on this discourse, each participant will understand what is in progress of ongoing interaction, understand the background of the interaction, and what utterances should be uttered in the interaction. Therefore, the interaction participants with the discourse competencies will be able to interact more effectively—and this is an important innovation utterances that is understood by the participants in the interaction of the teaching learning process.

Keywords: *competence, discourse, utterance, interaction, effective*

Abstrak

Makalah ini membahas kompetensi wacana yang diperlukan oleh pengajar dan pembelajar untuk interaksi yang mengkomodasi peroses pembelajaran antar mereka. Kompetensi yang dimaksud merentang dari aspek kebahasaan sampai aspek yang bersifat sosial dan kultural. Dengan menguasai semua aspek wacana ini maka setiap partisipan akan memahami apa yang sedang terjadi dengan interaksi yang sedang berlangsung, memahami latar belakang terjadinya interaksi itu, dan olah bahasa apa yang harus dilakukan dalam interaksi yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan kompetensi wacana yang dimilikinya partisipan interaksi akan mampu melakukan interaksi secara lebih efektif—dan ini merupakan sebuah inovasi olah bahasa yang penting untuk dipahami oleh para partisipan dalam interaksi proses pembelajaran.

Kata kunci: *kompetensi, wacana, olah bahasa, interaksi, efektif*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu memerlukan interaksi dengan manusia yang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dengan kata lain, seseorang itu tidak akan dapat hidup dan menghidupi dirinya sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain di dalam bingkai hidup bermasyarakat. Sementara itu, sebagian besar interaksi yang diperlukan manusia itu dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahkan, meskipun terdapat interaksi yang dilakukan tanpa perantara sebuah bahasa alami, misalnya penggunaan bahasa tubuh, atau isyarat asap orang Indian di Amerika, atau *kenthongan* di desa-desa di Jawa, atau juga bahasa bendera para awak kapal laut—semua moda ini sebenarnya juga merupakan sebuah bahasa yang memiliki fitur dan sistem yang berbeda dengan bahasa manusia yang alami. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa memegang peran penting dalam setiap interaksi yang terjadi.

Permasalahan akan muncul manakala komunikasi tersebut harus terjadi antara dua pelaku komunikasi—atau komunikan—dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan

¹ Makalah ini disampaikan pada acara Seminar Nasional Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Milenial di STKIP PGRI Jombang pada tanggal 7 April 2018.

² Prof. Dr. Djatkika, M.A., Guru Besar Universitas Sebelas Maret.

kenyataan bahwa setiap budaya akan memiliki nilai, aturan sosial, norma, kaidah, kepercayaan atau tradisi yang berbeda dengan yang ada dalam budaya lain. Oleh karena itu, pelaku komunikasi yang dibesarkan dalam lingkup budaya yang berlainan akan memiliki pemahaman akan hal-hal tersebut secara berlainan pula. Pada sisi lain, aspek-aspek budaya tersebut mempengaruhi perilaku kebahasaan dari para pelaku komunikasi. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan kalau dalam sebuah komunikasi yang bersifat lintas budaya akan terjadi kesalahpahaman—bahkan bisa terjadi pula komunikasi yang dilakukan oleh dua pelaku komunikasi yang dibesarkan dalam lingkup budaya yang sama pun bisa menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini bisa dikarenakan ketidaksesuaian pemahaman aspek-aspek budaya yang berlaku di tempat mereka dibesarkan atau di tempat mereka hidup bersama. Apabila hal ini terjadi, maka sebuah interaksi tidak akan berjalan secara efektif.

Melihat fenomena seperti ini, para dosen atau guru dan juga peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi dan keterampilan agar interaksi yang terjadi di antara mereka bisa berjalan secara efektif. Selain kaidah kebahasaan yang mereka kuasai, setiap pelaku komunikasi tersebut akan mempertimbangkan aspek-aspek yang berada di atas tataran unit bahasa terbesar untuk membuat interaksi yang terjadi itu berjalan sesuai dengan tujuan sosial yang dimaksudkan. Pertimbangan tersebut diambil dalam tataran konteks terjadinya interaksi, baik itu konteks situasi maupun konteks budaya. Dengan kata lain, untuk mencapai keefektifan sebuah komunikasi, setiap komunikasi itu harus memiliki apa yang disebut sebagai kompetensi wacana.

MEMAHAMI WACANA SEBAGAI KECAKAPAN LITERASI

Wacana oleh para analis wacana dikatakan sebagai sebuah bentuk penggunaan bahasa. Konsep yang sederhana ini bukanlah definisi yang sudah final untuk konsep sebuah wacana karena lebih jauh para ahli itu, seperti yang diungkapkan oleh Van Dijk (1997a: 2), kemudian memperkenalkan sebuah konsep wacana yang dipandang lebih luas cakupannya. Konsep itu tidak hanya menyangkut penggunaan bahasa, tetapi lebih dari itu, melibatkan pula beberapa komponen penting yang lain dari konsep wacana, yaitu di antaranya dengan melibatkan siapa yang menggunakan bahasa, bagaimana menggunakannya, mengapa menggunakannya, dan kapan menggunakannya. Dengan kata lain, maksud dan makna yang muncul di dalam sebuah interaksi itu muncul dan dapat dipahami tidak hanya bertumpu pada aspek bahasa yang digunakan. Banyak aspek lain dari interaksi yang harus dipertimbangkan untuk menangkap makna dan maksud yang muncul dalam sebuah interaksi. Aspek-aspek yang menyertai aspek bahasa dalam interaksi yang berperan dalam memunculkan makna dan maksud komunikasi itu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu aspek-aspek yang berada pada konteks situasi dan aspek-aspek budaya yang melatar-belakangi sebuah interaksi yang terjadi.

Dua kelompok aspek ini dan aspek bahasa bersinergi satu sama lain secara sistemik untuk membentuk dan memunculkan sesuatu makna di dalam sebuah interaksi. Dengan demikian, maka seseorang yang berada di dalam sebuah interaksi itu harus secara sinergis menangkap aspek-aspek di atas untuk dapat menangkap dan memahami makna dan maksud yang muncul di dalam sebuah interaksi. Inilah konsep yang disebut sebagai sebuah wacana dari kacamata para penganut aliran fungsionalis. Konsep ini menekankan wacana sebagai bahasa yang digunakan dalam sebuah interaksi (Van Dijk, 1997b) sehingga makna yang dibawa aspek verbal itu dikaitkan dengan konteks terjadinya interaksi yang bersangkutan, baik itu konteks situasi maupun konteks budaya yang melatar belakangi.

Para ahli wacana juga mempertimbangkan dua karakteristik lain dari wacana, yaitu bahwa wacana itu merupakan sebuah peristiwa komunikasi dan bahwa wacana juga merupakan sebuah interaksi yang terjadi di dalam konteks sosial (Schiffrin, 1997: 31; Van Dijk, 1997a: 13; Van Dijk, 1997b: 11). Hal ini senada dengan uraian yang disajikan Sumarlam (2008) tentang berbagai definisi wacana yang secara garis besar disebutkan sebagai penggunaan bahasa yang melibatkan segala sesuatu yang melingkupinya. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa untuk melakukan analisis wacana, maka pertimbangan yang dapat diambil adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek gramatikal, aspek leksikal, dan aspek konteks dan inferensi.

Dalam kaitannya dengan konteks, wacana itu dikatakan sebagai sesuatu yang dihasilkan, dipahami, dan dianalisis di dalam kaitannya dengan ciri-ciri konteksnya (Van Dijk, 1997a: 14). Dengan demikian, secara teoretis dapat ditegaskan bahwa kajian wacana itu harus melibatkan aspek-aspek dari teks dan percakapan dan juga melibatkan konteks, yaitu karakteristik lain dari situasi sosial atau peristiwa komunikasi yang secara sistematis bisa mempengaruhi teks atau percakapan. Secara ringkas, Van Dijk berpendapat bahwa kajian wacana itu adalah kajian tentang percakapan/tuturan dan teks di dalam konteks situasi.

Oleh karena itu, beberapa pakar menyarankan perlunya memahami beberapa jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Salah satu dari mereka adalah Deborah Schiffrin yang menyajikan enam jenis pendekatan untuk melakukan kajian wacana, yaitu Teori Tindak Tutur, Sociolinguistik Interaksional, Etnografi Komunikasi, Pragmatik, Analisis Percakapan, dan Analisis Variasi. Sebagian klasifikasi ini juga dielaborasi lebih jauh oleh Bhatia, dkk. (2008; 5). Masing-masing pendekatan ini mempunyai fokus kajian yang berlainan yang dijabarkan sebagai berikut.

Pandangan pokok dari Teori Tindak Tutur adalah bahwa bahasa itu melakukan atau berfungsi sebagai tindak-tanduk komunikatif. Oleh karena itu, teori ini berhubungan erat dengan apa yang dilakukan orang dengan bahasa—lebih khusus lagi teori ini melihat fungsi-fungsi bahasa yang digunakan orang di dalam berkomunikasi. Fokus dari teori ini adalah makna yang dikandung oleh tuturan sebagai sebuah tindakan. Dengan demikian, teori ini diterapkan dengan cara membagi-bagi sebuah wacana ke dalam unit-unit yang mempunyai fungsi komunikatif yang dapat diidentifikasi dan diberi label/ nama.

Sementara itu, pendekatan Sociolinguistik Interaksional menjabarkan kajian wacana pada makna yang muncul dalam konteks situasi. Di dalam teori ini terdapat dua pandangan ahli yang dikombinasikan, yaitu pandangan ahli antropologi, John Gumperz, dan pandangan ahli sosiologi, Erving Goffman (Schiffrin, 1997: 133). Pandangan yang pertama melihat bahasa sebagai sebuah sistem simbol yang terbentuk secara sosial dan kultural yang merefleksikan dan menciptakan makna sosial pada tataran makro dan makna interpersonal pada tataran mikro. Pada sisi lain, Erving Goffman melengkapi pandangan Gumperz di atas dengan memfokuskan kajian pada pemahaman, diri pengguna bahasa, dan konteks sosial.

Pendekatan Etnografi Komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis struktur dan fungsi-fungsi dari tindak berkomunikasi yang mengatur penggunaan bahasa di dalam situasi tuturan, peristiwa, dan tindakan. Pemahaman struktur-struktur dan fungsi-fungsi ini merupakan bagian dari kompetensi berkomunikasi manusia yang menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan dan katakan di dalam proses komunikasi itu hanya akan mempunyai makna jika dimasukkan di dalam kerangka pemahaman kultural (Schiffrin, 1997: 185). Dengan kata lain, fokus dari pendekatan ini adalah bahasa dan komunikasi sebagai perilaku kultural.

Seperti pendekatan-pendekatan sebelumnya, pendekatan Pragmatik (lebih khusus lagi pendekatan yang menerapkan konsep *Cooperative Principles* atau prinsip kerjasama dari Grice) untuk analisis wacana juga melibatkan konteks sebagai bahan pertimbangan. Pendekatan ini memfokuskan kajian pada makna tuturan individu dalam sebuah konteks. Penerapan prinsip kerjasama untuk menganalisis sebuah wacana ini membentuk sebuah pandangan terhadap apa yang disebut sebagai wacana dan analisisnya; pandangan itu menyebutkan bahwa wacana adalah sebuah teks yang konteksnya memungkinkan terjadinya penafsiran makna tuturan yang digunakan di dalamnya (Schiffrin, 1997: 227)

Pendekatan berikutnya, Analisis Percakapan, mempertimbangkan cara para pelibat dalam sebuah percakapan itu menyusun pola pemecahan yang sistematis untuk permasalahan yang muncul berulang-ulang di dalam percakapan. Pendekatan ini memfokuskan pada cara bagaimana struktur yang berurutan dalam percakapan itu memberikan sebuah dasar bagi terbentuknya aturan sosial dalam berkomunikasi. Sementara itu, pendekatan terakhir, Teori Variasi, memfokuskan kajian pada kategori struktural di dalam teks dan bagaimana bentuk dan makna dalam tataran klausa itu memberikan sumbangan dalam pembentukan sebuah teks (Schiffrin, 1997: 273 dan 331).

Sementara itu, interaksi sendiri dapat digambarkan sebagai sebuah tindakan pengiriman pesan dari seorang pengirim/encoder kepada seorang penerima/decoder. Pengiriman pesan itu sendiri dapat

dilakukan melalui beberapa jenis interaksi, misalnya interaksi langsung secara tatap muka, interaksi yang dimediasi seperti percakapan melalui telepon, menggunakan SMS, dan interaksi yang tertunda misalnya dengan menggunakan surat atau email.

Percakapan atau dialog merupakan sebuah jenis interaksi yang dilakukan paling tidak oleh dua orang atau lebih yang sifatnya langsung. Masing-masing pihak tersebut akan memiliki andil di dalam keberlangsungan sebuah percakapan. Kerbrat-Orecchioni (2004), secara khusus, menyebutkan bahwa untuk interaksi yang dilakukan oleh lebih dari dua orang dinamakan sebagai polylog. Pihak-pihak yang terlibat di dalam sebuah percakapan sering disebut penutur (*speaker*) dan petutur (*hearer*)—dan status ini terjadi secara bergantian seiring dengan bergantinya giliran bicara (*turn*). Dengan kata lain, perbedaan status penutur dan petutur ini sering tumpang tindih, karena memang di dalam sebuah percakapan itu orang yang bertindak sebagai penutur akan berganti menjadi seorang petutur manakala giliran bicara yang semula dia miliki beralih kepada lawan bicara. Kasus ini juga berlaku bagi seorang dengan status petutur. Namun demikian, terdapat pula kasus percakapan yang hanya menempatkan seorang pelibat sebagai penutur, sementara pelibat lain sebagai petutur, misalnya seorang anak di masyarakat Jawa tidak "dijijinkan" secara tata nilai budaya untuk melakukan respon manakala dia sedang dimarahi oleh orangtuanya. Thomas dan Wareing (2001), lebih jauh, menambahkan bahwa interaksi tuturan atau percakapan ini terjadi di dalam situasi-situasi sosial antara pelibat percakapan di dalam hubungan sosial yang berkaitan satu sama lain dan mempunyai tujuan-tujuan tertentu.

Kemampuan untuk melakukan sebuah interaksi dengan efektif memerlukan pemahaman dan penguasaan kompetensi komunikatif (*communicative competence*)—hal ini ditandaskan oleh Canale dan Swain (1980; 26) yang lebih lanjut mendapatkan dukungan oleh Nunan (1993; 10). Istilah ini mengacu kepada sistem pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam sebuah komunikasi yang berisi beberapa komponen sebagai berikut: kompetensi gramatika, kompetensi sosiolinguistik, dan kompetensi konteks. Konsep yang dinyatakan oleh para pakar ini sebenarnya hampir sama dengan konsep kompetensi wacana, hanya saja sebenarnya konsep yang kedua itu memiliki cakupan yang lebih luas. Dengan kemampuan memahami dan menguasai wacana itu sebenarnya seorang penutur bahasa akan memiliki berbagai macam kompetensi seperti kompetensi kebahasaan, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi tipologi, kompetensi sistem semiotik selain bahasa, kompetensi konteks situasi dan juga kompetensi konteks budaya dan sebagainya. Semua jenis kompetensi ini melatabelakangi terjadinya sebuah komunikasi, sehingga apabila seseorang itu memiliki berbagai macam kompetensi tersebut dia akan mampu melakukan interaksi sosial dengan menggunakan bahasa secara efektif. Hal ini sesuai dengan penjabaran Norris (2004) bahwa "*When viewing modes of communication heuristically, it becomes apparent that they are intricately interwoven, they are not easily separable and they are interlinked and often interdependent.*" Semua aspek yang melingkupi sebuah komunikasi itu harus dijalin sedemikian rupa sehingga pesan yang saling dikirim dan saling dipahami dapat ditangkap dengan benar dan maksimal, dan aspek-aspek tersebut harus dikuasai untuk menjadi sebuah kompetensi dari seorang pengguna bahasa. Untuk lebih jelasnya masing-masing jenis kompetensi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

RAGAM KOMPETENSI WACANA

Kompetensi jenis pertama adalah kemampuan yang berhubungan dengan masalah kebahasaan. Konsep kompetensi Kebahasaan ini berkaitan dengan yang dijabarkan oleh Sumarlam (2008) tentang spektrum gramatika dan leksikal dari sebuah wacana yang oleh Halliday (2004) disebut dengan istilah sistem leksikogramatika sebuah wacana. Dengan demikian, seseorang yang memahami dan menguasai sistem kebahasaan mulai tataran fonologis sampai dengan semantis, dan selanjutnya mampu menggunakan atau mengeskplotasi sistem-sistem itu di dalam tindak komunikasi disebut sebagai seorang yang memiliki kompetensi wacana. Pada sisi lain, ketidakmampuan memahami dan menguasai sebagian dari sistem kebahasaan ini akan mengurangi kualitas kompetensi yang dimilikinya.

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan bunyi bahasa dengan jumlah dan jenis yang berbeda. Ada bunyi bahasa yang dimiliki oleh banyak bahasa dan ada pula bunyi bahasa yang hanya dimiliki

secara khusus oleh bahasa tertentu. Penguasaan berbagai bunyi bahasa baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan dari sebuah bahasa merupakan modal awal untuk menguasai sistem atau kaidah fonologis dari bunyi-bunyi tersebut. Kompetensi fonologis ini akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk memilah rangkaian bunyi yang berterima atau yang tidak berterima secara kaidah dari sebuah bahasa. Sebagai misal adalah rangkaian bunyi **magol** dan **gmalo**. Meskipun dua rangkaian mirip kata tersebut bersifat hipotesis, penutur bahasa Jawa akan lebih bisa menerima bentuk yang pertama daripada bentuk kedua sebagai bentuk yang berpotensi untuk masuk ke dalam kosa bahasa Jawa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan para penutur mengetahui dan menguasai sistem fonologis bahasa Jawa yang bisa mengakomodasi rangkaian bunyi dari bentuk pertama tersebut. Kasus semacam ini juga akan terjadi untuk bahasa lain.

Sementara itu, bahasa Inggris dikenal sebagai bahasa dengan pelafalan yang tidak transparan. Sebuah huruf yang sama akan memiliki bunyi yang berlainan apabila digunakan dalam kata yang berbeda. Sebagai misal, huruf /u/ di dalam kata "but", "butcher", dan "curtain" masing-masing dilafalkan sebagai [ʌ], [u], dan [ə]. Seorang pembelajar bahasa Inggris dengan kompetensi pelafalan yang kurang maksimal akan mengalami kesulitan berkaitan dengan perbedaan pengucapan bunyi dalam konteks fonologis yang berbeda. Demikian pula, seseorang yang menyisipkan kata-kata bahasa Inggris—namun kompetensi pelafalannya kurang sempurna—akan mendapatkan kesulitan. Sebagai misal, banyak orang mengira bahwa semua huruf /g/ dalam bahasa Inggris akan dibaca sebagai [dj], sehingga ketika kata bahasa Inggris seperti *target* dan *organ* itu digunakan di dalam tuturan, pelafalan kata-kata ini sering salah karena dikatakan sebagai [tardjet] dan [ourdjəŋ]. Kasus kesalahan berkaitan dengan kompetensi jenis ini banyak jenisnya dan sering terjadi yang disebabkan oleh kurang maksimalnya kompetensi yang sifatnya fonologis

Sementara itu, penguasaan tata gramatika sebuah bahasa juga menjadi bagian yang sangat penting untuk memiliki kompetensi kebahasaan. Makna yang muncul dalam sebuah unit bahasa apapun akan tercapai secara maksimal manakala unit bahasa tersebut dikonstruksi secara gramatikal. Tentu saja kaidah dan aturan tata gramatika itu akan berlainan antara satu bahasa dengan bahasa lain, sehingga seorang penutur lebih dari sebuah bahasa akan memiliki lebih dari satu jenis kompetensi gramatika dari bahasa-bahasa yang dikuasainya. Dengan kompetensi gramatika yang kuat seseorang akan dapat menilai benar tidaknya konstruksi sebuah unit bahasa dari bahasa yang dia kuasai. Sebagai misal, seseorang yang memiliki kompetensi gramatika bahasa Inggris akan dapat mengatakan kalau kalimat "*Reachs you aspiration is sky high*" tidak akan bisa menyumbangkan pesan atau makna yang jelas. Hal ini disebabkan oleh konstruksi unit bahasa yang tidak gramatikal—bahkan untaian kata-kata itu bisa jadi tidak dapat disebut sebagai sebuah unit bahasa berkaitan dengan konstruksi yang tidak menghasilkan makna, meskipun untaian kata-kata tersebut pada kenyataannya digunakan dengan maksud sebagai sebuah teks yang fungsional.

Dengan kompetensi gramatika yang kuat, maka seorang pengguna sebuah bahasa akan mampu memahami struktur yang sebenarnya dari sebuah konstruksi yang tataran luarnya terlihat kurang atau tidak sempurna. Bagi penutur bahasa Inggris berkompotensi gramatika kuat, sebuah pertanyaan *Where to?* akan tertangkap maknanya secara maksimal karena penutur tersebut dapat memahami konstruksi dalam dari ujaran itu sebagai *Where are going to?* Demikian halnya, seorang penutur Jawa berkompotensi gramatika kuat tidak akan kaget ketika mendengar sebuah kalimat *Mas kowe kon mulih kon mangan ibuk*. Bagi penutur tersebut, susunan kata (*word order*) dari kalimat ini akan secara otomatis tertata ulang di dalam benaknya sebagai *Mas kowe dikongkon mulih ibu, kowe dikongkon mangan*.

Kompetensi lain yang memiliki peran penting bagi kompetensi kebahasaan seorang penutur adalah kompetensi semantik. Kemampuan ini berkait dengan pemahaman penutur tersebut akan makna yang dikandung oleh sebuah unit wacana dari sebuah bahasa. Pemahaman kandungan makna yang jelas dari sebuah unit wacana akan membuat seorang penutur mampu menggunakan unit-unit bahasa tersebut dengan jelas dan benar. Apabila seorang pembelajar bahasa Inggris belum secara maksimal menguasai makna dari kata-kata bahasa Inggris, maka dapat dipastikan kesalahan pemilihan atau penggunaan kata-kata tersebut akan dapat terjadi dalam interaksi yang dia lakukan dalam bahasa Inggris. Sebagai misal,

pemilihan kata cooker untuk mengacu tukang masak—yang dilakukan secara analogis dengan kata teacher, dancer, singer, dan sebagainya—merupakan akibat dari kurang maksimalnya kompetensi semantik seorang penutur. Kesalahan-kesalahan pemilihan kata dengan kasus lain juga menjadi bukti pentingnya kompetensi semantik bagi seorang penutur bahasa.

Sementara itu, dengan kompetensi semantik seorang penutur juga akan mampu memahami untaian unit bahasa yang bermakna taksa/ganda, atau sering disebut makna ambigu. Potensi ketaksaan makna itu terjadi hampir di semua bahasa di dunia, oleh karena itu kerawanan kesalahpengertian akan lebih besar terjadi untuk sebuah bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari oleh seorang penutur. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan ketidakmampuan memahami makna ganda itu juga bisa terjadi untuk bahasa ibu seorang penutur yang bisa menunjukkan kompetensi semantik yang kurang maksimal. Sebagai contoh, apabila ditanya dalam bahasa Inggris: “*Can you jump higher than Monas?*” maka akan ada yang menjawab “*No, I can’t*” (*Monas is too high for me to jump*) dan ada yang menjawab “*Yes, I can.*” (*Monas can’t jump*)

Kompetensi yang bersifat sosiolinguistik sebenarnya memiliki sangat banyak aspek di dalamnya, namun secara garis besar seorang penutur bahasa dengan kompetensi sosiolinguistik akan mampu menggunakan sebuah bahasa untuk interaksi sosial yang sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di tempat interaksi tersebut terjadi. Dengan kata lain dengan kompetensi seperti ini, seorang penutur akan selalu mempertimbangkan konteks sosial berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa kapan, dimana, dengan cara yang bagaimana dan mengapa harus begitu. Semua faktor ini akan menuntun dia dalam berperilaku verbal dengan sebuah bahasa—atau bahkan dibarengi juga dengan perilaku non-verbal yang sesuai. Sebagai misal, seorang penutur bahasa Jawa yang kompeten akan memilih bahasa Jawa krama manakala dia harus berinteraksi verbal dengan orang yang lebih tua usianya. Kompetensi ini sebenarnya serupa dengan kompetensi konteks situasi yang harus dipertimbangkan oleh seorang penutur bahasa di dalam aktivitas interaksi sosial sehari-hari.

Karena luasnya cakupan kompetensi sosiolinguistik, dengan membaca atau mendengarkan sebuah ekspresi tertentu, seseorang bahkan akan mampu menentukan asal daerah seseorang yang lain hanya dari kualitas ragam bahasa yang digunakan. Sebagai misal, seorang pembelajar bahasa Inggris yang memiliki kompetensi yang kuat akan memahami kalau ekspresi “*How are you today?*” adalah ragam bahasa Inggris Amerika, sedangkan “*How are you going today?*” adalah ragam Australia yang bagi penutur bahasa Inggris Amerika terdengar memiliki makna lain. Pemahaman ini akan sangat lebih jelas manakala kedua ekspresi ini diperoleh dalam bentuk tuturan karena dalam hal pengucapan kedua ragam tersebut memiliki kualitas yang berbeda.

Demikian pula, dengan kompetensi sosiolinguistik bahasa Jawa seseorang akan mampu menentukan ragam bahasa Jawa tertentu ketika dia mendengarkan tuturan dari seorang penutur, apakah ragam Surakarta, Yogyakarta, Banyumas, atautah Jawa Timur. Penentuan tersebut selain didasarkan pada jenis kosakata dan intonasi yang digunakan. Dia akan mampu memahami kalau kata *iwak* dalam bahasa Jawa Surakarta itu bisa berarti *ikan* atau *daging*, sedangkan dalam ragam Jawa Timur kata tersebut bermakna *lawuh* atau lauk, sehingga bisa berbentuk *tempe*, *tahu*, atau *krupuk*. Oleh karena itu, manakala ada seorang penutur yang menggunakan kata *iwak* dengan referen berupa *ikan* atau *daging*, dia akan paham kalau penutur tersebut memiliki ragam Surakarta, sedangkan kalau referennya adalah lauk, maka dia pasti seseorang dari komunitas tutur dengan ragam Jawa Timur.

Ada pula kemampuan yang meskipun kecil namun bisa mewakili sebuah kompetensi yang sifatnya tipologis. Dengan kemampuan ini, seseorang mengerti tentang perilaku dan kualitas sebuah bahasa. Meskipun hanya sebatas pengetahuan, kalau seseorang itu memahami kalau bahasa Hawaii itu tidak memiliki suku kata mati—yang oleh karenanya kata-kata dalam bahasa tersebut akan mirip seperti *aloha*, *malihili* dan sebagainya, maka sedikit banyak dia memiliki kemampuan yang sifatnya tipologis terhadap bahasa ini. Demikian pula pengetahuan kalau bahasa Jepang tidak memiliki bunyi [l] atau bahasa Sunda tidak memiliki bunyi [f] akan memperkaya kemampuan seseorang sifatnya tipologis.

Kompetensi seorang penutur di dalam menggunakan sebuah bahasa akan lebih lengkap manakala semua jenis kemampuan yang dijabarkan di atas dilengkapi dengan kompetensi yang berkaitan dengan

schemata budaya. Sebuah budaya akan memiliki norma, kaidah, kepercayaan, nilai, serta kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Semua aspek ini tentu saja akan berlainan antar satu budaya dan budaya yang lain. Selain itu, semua aspek tersebut akan erat kaitannya dengan perilaku bahasa yang digunakan di dalam sebuah budaya; karena bisa jadi aspek-aspek tersebut mempengaruhi kualitas sebuah bahasa atau sebaliknya banyak ahli bahasa lain yang mengatakan bahwa justru bahasa yang memiliki andil membentuk sebuah budaya.

Pendapat yang pertama dijabarkan oleh Wardhaugh (1988) dengan mencontohkan bahwa dikarenakan terbiasa dengan kehidupan yang keras dalam empat musim, maka orang Inggris sangat ketat dengan waktu. Kebiasaan hidup semacam ini kemudian pada giliran selanjutnya mempengaruhi bahasa mereka yang sangat diatur oleh waktu atau kala atau *tense*. Sebaliknya, bahasa-bahasa bangsa yang tanahnya makmur seperti bahasa kita, tidak mengenal kaidah *tense* ini. Sementara itu, pendapat kedua menyebutkan bahwa bahasa yang memiliki *speech level* atau tingkat tutur akan cenderung membuat penuturnya berperilaku lebih santun. Sebagai contoh, bahasa Jawa dengan *unda-usuknya* cenderung membuat penggunaannya memiliki sifat yang santun (Sardjono, 1992).

Seorang penutur akan selalu mempertimbangkan semua aspek budaya ini manakala dia mengirimkan sebuah pesan kepada orang lain yang berbagi penguasaan budaya dengan dia. Demikian pula, seorang petutur akan mempertimbangkan semua aspek tersebut ketika dia berusaha menerjemahkan apa sebenarnya maksud dari sebuah pesan yang diberikan seorang penutur kepadanya. Sebuah tawaran makan yang diberikan oleh seorang penutur Jawa, oleh petutur yang memahami budaya Jawa akan direspon dengan beberapa kali penolakan sampai pada titik kepastian kalau tawaran tersebut memang *genuine* maka baru sebuah penerimaan dilontarkan (ini pun kalau si petutur memang mau menerima tawaran tersebut). Sebaliknya, apabila tawaran makan tersebut diberikan oleh seorang *English native speaker*, maka si petutur (kalau memang ingin menerima tawaran itu) harus langsung memberikan respon dengan menerimanya. Fenomena budaya ini dikarenakan kenyataan kalau secara kultural orang Jawa itu bersifat sirkular, sementara orang Inggris lebih cenderung bersifat *to the point*.

Aspek lain yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan kompetensi budaya adalah sistem semiotika selain bahasa yang dimiliki oleh sebuah budaya. Sebuah pesan yang dikirimkan melalui media tertulis sering menuntut kemampuan semiotik penerimanya di dalam menangkap pesan secara maksimal. Pemahaman akan makna warna, jenis tulisan, pemilihan media, dan sebagainya merupakan beberapa contoh dari sekian banyak *multimodal semiotic system* yang berlaku di dalam setiap budaya. Sementara itu, apabila pesan tersebut dikirimkan secara lisan, maka berbagai jenis bahasa tubuh dan perilaku non-verbal yang lain akan membantu seorang petutur memahami makna sebenarnya dari pesan yang dikirimkan. Levine dan Scollon (2004) menjabarkan fenomena ini dengan menyatakan bahwa:

“All discourse is multimodal, that is, language in use, whether this is in the form of spoken language or text, is always and inevitably constructed across multiple modes of communication, including speech and gesture not just in spoken language but through such ‘contextual’ phenomena as the use of the physical spaces in which we carry out our discursive actions or the design, paper, and typography of the documents within which our texts presented.

Sebagai misal untuk menangkap pesan sebuah surat, maka aspek wacana yang perlu dipertimbangkan adalah latar belakang penulis/penerima surat, isi surat dan beberapa aspek non verbal yang menyertai surat tersebut seperti jenis/warna kertas, jenis tulisan, warna pena yang digunakan, dan bahkan cara melipat kertas surat. Semua aspek tersebut turut andil dalam memunculkan makna yang dimaksudkan oleh seorang penulis surat (Longrace, 2004). Dengan demikian, sebuah surat cinta (apabila pada saat sekarang masih ada yang menggunakan moda ini untuk mengungkapkan perasaan kepada seorang pujaan hati) akan ditulis dengan jenis huruf yang romantis di atas kertas wangi warna pink dengan model melipat yang artistik untuk mendukung eksploitasi bahasa yang digunakan menulis surat itu. Tentu saja sebuah surat undangan dari kepala kantor tidak akan ditulis dengan cara seperti itu, kecuali

kalau ingin menjadi bahan pembicaraan (dan tertawaan) dari para karyawannya. Hal seperti ini sejalan dengan penjabaran Leeuwen (2004) yang mengatakan “*Perhaps we should view posters and similar texts in the same way—as single, multimodal communicative acts, especially inasmuch as the cohesion between the verbal and the visual is usually enhanced by some form of stylistic unity between the image, the typography and the lay out.*”

OLAH KOMPETENSI DISKURSIF SEBAGAI KECAKAPAN LITERASI

Penguasaan semua jenis kompetensi di atas akan menyebabkan kemampuan otak seorang pengguna bahasa mampu memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah wacana, siapa yang terlibat di dalamnya, dan bagaimana bahasa itu berperan dalam mengaktualisasikan semua hal itu. Oleh karenanya, semakin kuat kompetensi wacana seseorang, akan semakin arif dirinya dalam memahami situasi yang terjadi, dan seharusnya akan semakin bijak dalam bereaksi terhadap situasi tersebut. Dengan kata lain, sebenarnya semua kompetensi yang diperoleh itu akan membuat dahsyatnya kerja otak pemiliknya dalam menangkap makna, meramu, dan kemudian mengolah perilaku. Kedahsyatan tersebut dapat dibuktikan dengan cara bermain-main teks yang mengkonstruksi sebuah wacana dalam benak pikiran kita. Sebagai misal, *sticker* situs yang berikut ini



akan mengkonstruksi sebuah wacana yang ‘biasa’ bagi para pembacanya. Namun manakala sebuah *sticker* seperti ini direka ulang dan ditempel di sebuah angkot sebagai KAPANLAGI OM?, pembacaan tulisan ini serta merta akan membuat otak bekerja mengkonstruksi sebuah wacana yang sangat ‘luar biasa’ bedanya. Tentu saja keluarbiasaan tersebut akan tergantung kekuatan kompetensi yang dimiliki oleh setiap pembaca. *Schemata* yang lengkap dan kuat akan menghasilkan wacana yang lebih jelas bentuknya dibandingkan dengan *schemata* minim. Semua *schemata* tersebut bisa diperoleh melalui informasi yang diperoleh lewat orang lain, lewat cerita atau membaca, dan juga melalui pengalaman seperti yang dijelaskan oleh Phillips dan Mariana (2004) “*Based on cognitivism, attitude research views attitudes as controlling people’s actions through the production of on going mental evaluations of the world.*”

Kekayaan kompetensi wacana seharusnya dapat diharapkan membentuk pribadi yang arif dan bijaksana. Karena seperti yang telah disinggung di depan, dengan kekuatan wacana yang dimilikinya seseorang akan mampu memahami apa yang terjadi dan mengerti reaksi apa yang seharusnya dilakukan untuk menyikapi peristiwa yang terjadi tersebut. Oleh karena itu, dengan kemampuan ini orang tersebut seharusnya akan dapat bereaksi dan bertindak secara bijaksana. Namun demikian, sifat arif tersebut belum tentu akan diikuti oleh tindakan yang bijaksana. Hal ini masih memerlukan kompetensi jenis lain, yaitu moral. Orang dengan kompetensi wacana yang maksimal tetapi tidak diimbangi dengan kekuatan moral kadangkala justru memanfaatkan situasi yang terjadi untuk kepentingan dirinya, sebaliknya orang dengan moral yang maksimal akan dapat menghasilkan tindakan yang bijaksana di dalam menyikapi sebuah situasi, terutama situasi yang memiliki potensi konflik. Situasi semacam ini paling tidak menyebabkan kesalahpahaman dengan potensi digunakannya berbagai macam umpatan (lihat Kramsch, 2000; Djatmika, 2004).

Banyak sekali kasus-kasus verbal sosial yang dapat menciptakan sebuah kesalahpahaman, terutama yang terjadi dalam sebuah interaksi lintas budaya. Seorang yang menerapkan sebuah tindak tutur dengan strategi yang berlaku di budayanya kepada orang dengan budaya yang berbeda bisa menimbulkan konflik, atau paling tidak kesalahpahaman. Pertanyaan basa-basi “*Are you taking a bath?*” yang dilontarkan oleh seorang penutur bahasa Jawa kepada seorang penutur bahasa Inggris—yang dari penampilannya sudah jelas akan mandi—pasti menimbulkan kecengangan dan tanda tanya besar bagi diri petutur. Sebenarnya *small talking* yang dilontarkan oleh penutur Jawa tersebut dia gunakan untuk *maintaining social relationship*; sementara itu, bagi si petutur ujaran tersebut ditangkap sebagai sebuah pertanyaan yang aneh (karena jawabannya sudah jelas dari penampilan fisiknya). Hal itu juga berkaitan dengan strategi yang berbeda, bagi si petutur *maintaining social relationship* itu akan dilakukan dengan *greeting* dan bukannya dengan pertanyaan (Thomas, 1996). Pada sisi lain, penutur Jawa tidak biasa

dengan *greeting*, sehingga kebutuhan mempertahankan hubungan sosial itu biasa dilakukan dengan pertanyaan basa-basi. Dengan kata lain, bahasa Jawa secara tipologis termasuk salah satu dari keluarga bahasa yang merepresentasikan *greeting* dengan *where are you going?* (presentasi David Gill di International Symposium on Languages of Java di Malang 2011).

Pada contoh lain, seorang yang kurang maksimal kompetensi wacananya bisa mengalami apa yang disebut sebagai kegagalan pragmatik. Sebagai misal, tuturan “Hi, I missed you” yang dituturkan oleh seorang dosen di Australia kepada salah seorang mahasiswanya biasanya adalah tuturan teguran karena si mahasiswa bolos atau tidak mengikuti perkuliahan dosen tersebut tanpa ijin (alpa). Akan tetapi, jika mahasiswa tersebut berasal dari Indonesia yang kurang maksimal bahasa Inggrisnya dalam wacana Australia, maka bisa jadi tuturan si dosen tersebut bisa memiliki tafsiran yang salah.

PENUTUP

Penguasaan kompetensi wacana menjadi modal bagi seseorang untuk mampu berinteraksi secara efektif. Hal ini disebabkan dia mampu memahami apa yang sedang terjadi dalam interaksi tersebut, apa yang melatar belakangi mengapa interaksi itu terjadi, sehingga dia mampu melakukan olah bahasa yang sedemikian rupa yang sesuai dengan keperluan interaksi itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh partisipan yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, sebagai pengajar dan pembelajar keterampilan dan kompetensi ini bisa menjadi sebuah inovasi olah bahasa yang perlu dipertimbangkan mereka agar interaksi yang mengakomodasi proses belajar mengajar di setiap jenjang itu dapat berjalan secara efektif. Wallahua’lam bi shawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, Vijay K., Flowerdew, John, dan Jones, Rodney H. (2008) *Advances in Discourse Studies*. London: Routledge.
- Canale, M. and Swain, N. 1980. Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*. 1/1, 1-47.
- Djatmika, 2004. *Bentuk dan Fungsi Umpatan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. Jurnal Linguistik Bahasa. Volume 2 No. 1 Mei 2004.
- Gill, David (2011) *The Languages of Java in Areal-Typological Perspective*. Presentasi dalam International Symposium of Languages of Java, Malang 2011.
- Kerbrat-Orecchioni, C. 2004. Introducing Polylogue. *Journal of Pragmatics* 36 (2004) 1-24
- Levine Phillip dan Ron Scollon (eds). 2004. *Discourse and Technology: Multimodal Discourse Analysis*. Washington: George University Press.
- Longrace, R.E. 2004. Holistic Text Linguistics. Dalam Moder, Carol Lynn, dan Aida Martinovic-Zic (eds). 2004. *Discourse across Language and Cultures*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Norris, Sigrid. 2004. Multimodal Discourse Analysis: A Conceptual Framework. Dalam Levine Phillip dan Ron Scollon (eds). 2004. *Discourse and Technology: Multimodal Discourse Analysis*. Washington: George University Press.
- Nunan, D. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. London: Penguin Book.
- Phillips, Louise dan Mariana W Jorgensen. 2004. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Schiffrin, D. 1997. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Sumarlam, dkk. 2008. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Thomas, J. 1996. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman
- Thomas, L dan Wareing, S. 2001. *Language, Society and Power*. New York: Routledge.
- Van Dijk, T.A. 1997a. “The Study of Discourse.” Dalam Van Dijk, T.A. (ed) 1997. *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications. Pp. 1-34.



- , 1997b. "Discourse as Interaction in Society." Dalam Van Dijk, T.A.(ed) 1997. *Discourse as Social Interaction*. London: SAGE Publications. Pp. 1-37.
- Wardhaugh, R. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell.